

## **BAB III**

### **DISKRIPSI WILAYAH DAN SETTING PENELITIAN**

Pada Bab III ini merupakan uraian secara umum terkait dengan lokasi dimana penelitian yang dilakukan dan juga gambaran umum kelompok nelayan RN (rukun nelayan). Pada bab ini merupakan bab penting untuk memberikan sebuah informasi tentang gambaran kondisi lokasi tempat penelitian. Ada beberapa hal yang disampaikan dalam bab ini, yang meliputi diskripsi secara umum wilayah Kabupaten Lamongan, dan dilanjutkan pada tempat penelitian yaitu Kelurahan Bilimbing, dan yang terakhir adalah gambaran umum kelompok nelayan RN (rukun nelayan) terfokuskan pada wilayah Kelurahan Blimbing yang menjadi subyek penelitian.

#### **3.1. Gambaran Umum Kabupaten Lamongan**

##### **3.1.1. Deskripsi Wilayah Kabupaten Lamongan**

Kabupaten Lamongan merupakan salah satu kabupaten yang ada di Propinsi Jawa Timur. kabupaten Lamongan memiliki luas wilayah kurang lebih 1.812,80 Km<sup>2</sup> yang setara dengan 181.280 Ha atau 3,78% dari luas wilayah Propinsi Jawa Timur. Sebagian wilayah Kabupaten Lamongan juga terletak di pesisir pantai utara Jawa dengan garis pantai sepanjang 47 Km.

Batas wilayah Kabupaten Lamongan sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Gresik, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Jombang dan Mojokerto, serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Tuban.

Kabupaten Lamongan secara geografis terletak pada  $6^{\circ}51'54''$  sampai dengan  $7^{\circ}23'6''$  lintang selatan dan diantara garis bujur timur  $112^{\circ}4'41''$  sampai  $112^{\circ}33'12''$  bujur timur. Wilayah Kabupaten Lamongan dibelah oleh sungai Bengawan Solo, dan secara garis besar daratannya dibedakan menjadi tiga karakteristik yaitu : 1) Bagian tengah selatan merupakan dataran rendah yang relatif subur yang membentang dari Kecamatan Kedungpring, Babat, Sukodadi, Pucuk, Lamongan, Deket, Tikung, Sugio, Sarirejo, dan Kembangbahu. 2) Bagian selatan dan utara merupakan pegunungan kapur berbatu-batu dengan kesuburan sedang. Kawasan ini terdiri dari Kecamatan Mantup, Sambeng, Ngimbang, Bluluk, Sukorame, Modo, Brondong, Paciran dan Solokuro. 3) Bagian tengah utara merupakan daerah bonorowo yang merupakan daerah rawan banjir. Kawasan ini meliputi Kecamatan Sekaran, Maduran, Laren, Karanggeneng, Kalitengah, Turi, Karangbinangun, dan Glagah.

### **3.1.2. Kondisi Topografi, Geologi, dan Klimatologi Kabupaten Lamongan**

Kondisi topografi Kabupaten Lamongan dapat ditinjau dari ketinggian wilayah di atas permukaan laut dan kelerengan lahan. Kabupaten Lamongan terdiri dari dataran rendah dan berawa dengan ketinggian 0-25 m dengan luas 50,17% dari luas Kabupaten Lamongan, daratan ketinggian 25-100 m seluas 45,68% dan sisanya 4,15% merupakan daratan dengan ketinggian diatas 100 m dari permukaan laut.

Secara fisiografis wilayah Kabupaten Lamongan bagian utara dan selatan termasuk dalam Zone Rembang yang disusun oleh endapan paparan yang kaya

akan unsur karbonat, sedangkan wilayah bagian tengah termasuk Zone Randublatung yang kenampakan permukaannya merupakan dataran rendah, namun sebetulnya merupakan suatu depresi (cekungan) yang tertutup oleh endapan hasil pelapukan dan erosi dari batuan yang lebih tua pada Zone Kendeng dan Rembang. Sejarah geologi Kabupaten Lamongan diperkirakan dimulai kurang lebih 37 juta tahun yang lalu (kala oligosen). Saat itu wilayah Kabupaten Lamongan masih berupa lautan (bagian dari cekungan Jawa Timur). Selanjutnya terjadi proses sedimentasi secara berurutan ke atas berupa penghamparan batuan sedimentasi laut yang kaya unsur karbonatan. Proses ini berlangsung hingga kurang lebih 19 juta tahun (hingga kala polisen). Pada kurang lebih 1,8 juta tahun yang lalu terjadi aktifitas tektonik (orogenesis plio-pleistosen) yang menyebabkan terangkatnya Kabupaten Lamongan muncul ke permukaan laut.

Aspek klimatologi ditinjau dari kondisi suhu dan curah hujan. Keadaan iklim di Kabupaten Lamongan merupakan iklim tropis yang dapat dibedakan atas 2 musim, yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan desember sampai dengan bulan maret, sedangkan pada bulan-bulan lain curah hujan relatif rendah.

### **3.1.3. Potensi Pengembangan Wilayah Pertanian dan Perikanan Kabupaten Lamongan**

Kawasan pertanian yang terdapat di Kabupaten Lamongan secara keseluruhan seluas 91.458,91 ha dengan rincian : pertanian lahan basah (sawah) seluas 79.320 ha dan pertanian lahan kering / hortikultura (bukan

sawah) seluas 12.138,91 ha. Dimana untuk kawasan jenis ini keberadaannya tersebar diseluruh kecamatan di Kabupaten Lamongan. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa kawasan ini mampu menciptakan swasembada pangan terutama melalui program-program yang ada yaitu melalui ekstensifikasi, intensifikasi, diversifikasi serta rehabilitasi dan tidak menutup kemungkinan pembukaan lahan-lahan baru yang diperuntukkan bagi pertanian daerah.

Kabupaten Lamongan merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang mempunyai sumber daya perikanan yang cukup besar yaitu perikanan budidaya dan perikanan tangkap. Sentra perikanan budidaya berupa sawah tambak dengan luas 23.774,73 Ha tersebar di wilayah tengah dan Lamongan dengan produk utamanya adalah Bandeng, udang vaname dan nila.

Sedangkan Kabupaten Lamongan yang memiliki pantai sepanjang 47 Km mulai Desa Weru sampai dengan Desa Lohgung, memiliki 5 tempat pendaratan ikan yaitu Weru, Brondong, Komplek Kranji, Labuhan dan Lohgung dengan pusat pendaratan Terbesar di TPI Brondong, dengan total produksi secara keseluruhan 41.568,32 ton per tahun.

Selain potensi perairan laut terdapat beberapa wilayah Kabupaten Lamongan yang mempunyai potensi perairan tambak, dengan potensi andalannya berupa produksi bandeng dan udang. Sektor perikanan tangkap yang ada di Kabupaten Lamongan memiliki potensi sumber daya manusia yang bekerja sebagai nelayan sebanyak 15.099 jiwa, dengan didukung jumlah armada tangkap kurang lebih 5.487 unit perahu.

### 3.1.4. Visi dan Misi Kabupaten Lamongan

Visi Kabupaten Lamongan ialah “Terwujudnya masyarakat Lamongan yang sejahtera, berkeadilan, beretika dan berdaya saing”. Adapun misi Kabupaten Lamongan ialah :

- a. Meningkatkan kualitas hidup dan daya saing masyarakat, serta menjamin ketersediaan sarana dan prasarana dasar (infrastruktur dan utilitas).
- b. Memacu pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan investasi, produktivitas sektor-sektor andalan, dan pendayagunaan sumber daya alam.
- c. Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*) menuju pemerintahan yang bersih (*clean governance*).
- d. Memelihara tatanan kehidupan masyarakat yang tenteram, tertib dan aman dengan menjunjung tinggi kearifan nilai-nilai budaya lokal dan kesetaraan gender.

### 3.2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Kelurahan Blimbing

Kelurahan Blimbing merupakan Kelurahan yang ada di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. Luas wilayahnya menurut penggunaannya adalah 1155,2 ha/m<sup>2</sup><sup>72</sup>, dengan batas wilayah, sebelah Utara berbatasan dengan Laut. Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Desa Kandangsemangkon, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Dadapan, Sumber Agung, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Brondong. Jumlah

---

<sup>72</sup> Data ini diambil dari data monografi Kecamatan Paciran, diunduh pada 1 Juni 2017. Lihat di situs <http://www.lamongan.go.id/images/paciran.xls>

Dusun yang ada di Kelurahan Blimbing mencapai 4 Dusun yaitu Dusun Sidorejo, Dusun Padek, Dusun Semangu dan Dusun Gowah<sup>73</sup>.

Jarak Ibukota Kecamatan terdekat 5 km, dengan lama tempuh 25 menit. Kendaraan umum yang ada untuk menuju ke ibukota Kecamatan terdekat adalah Micro Bus . Jarak ke Ibukota Kabupaten terdekat 49 km dengan lama tempuh perjalanan 90 menit dengan kendaraan umum yang biasa digunakan adalah Micro Bus / Mini Bus<sup>74</sup>.

Tanah yang ada di Kelurahan Blimbing merupakan potensi alam yang dimanfaatkan dalam berbagai bentuk, seperti tanah sawah irigasi 5 Ha, sawah tadah hujan 30,30 Ha, ladang/tegalan 142,4 Ha, , tanah perkebunan yakni perkebunan rakyat dengan luas 142,4 Ha dan tanah pemukiman seluas 79 Ha. tanah fasilitas umum yakni lapangan 2 Ha, perkantoran pemerintah 8 Ha, tanah pasar 2 Ha, dan untuk fasilitas lain 13 Ha. Kaitannya dengan masalah iklim, Curah hujan 0.00 mm, jumlah bulan hujan 6.00 bulan, suhu rata-rata 29.00 °C, 153.00 mdl<sup>75</sup>.

### **3.2.1. Jumlah Penduduk Kelurahan Blimbing**

Penduduk Kelurahan Blimbing masuk dalam kategori produktif dengan tingkat pertumbuhan penduduknya cukup tinggi, diketahui bahwa wilayah Kelurahan Blimbing dihuni oleh 5.375 kepala keluarga dengan jumlah penduduk keseluruhan 18.476 jiwa yang terdiri dari 9.305 orang laki-laki, dan 9.171 orang perempuan. Rincian jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin :

---

<sup>73</sup> Diambil dari data proil desa yang ditulis oleh KPDE Lamongan, dilihat disitus resmi Pemerintah Kabupaten lamongan [http://www.lamongan.go.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=256&Itemid=259](http://www.lamongan.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=256&Itemid=259) diundu pada 1 Juni 2017.

<sup>74</sup> *Ibid*

<sup>75</sup> *Ibid*

Tabel 3.1 Jumlah penduduk Kelurahan Blimbing

No	Jenis Kelamin	Jiwa
1	Laki-laki	9.305
2	Perempuan	9.171
Jumlah		18.476

Sumber: Data Kelurahan Blimbing Tahun 2015

Dari tabel tersebut diasajikan, dapat diketahui bahwa penduduk Kelurahan Blimbing jumlah perempuan dapat dikatakan jumlah jiwa banyak dengan total 8.534 dibandingkan dengan jumlah jiwa laki-laki 8.136. Jumlah penduduk yang cukup banyak, karena pengaruh pola tradisi jawa yang kental yaitu orang tua berani dan memberi izin anaknya untuk berkeluarga apabila anak telah mampu bekerja di laut tanpa mengenal usia (baik usia anak sudah matang ataupun belum matang untuk menikah) dan pendidikan yang penting anak sudah bisa membaca dan menulis, serta memiliki kekuatan untuk bekerja.

### 3.2.2. Lembaga Pendidikan Kelurahan Blimbing

Lembaga pendidikan sangat di perlukan guna untuk memperlancar proses belajar dan mengajar penduduk Kelurahan Blimbing yang memiliki pendidikan dari PAUD sampai dengan SMA/MA. Lembaga pendidikan di Kelurahan Blimbing Kecamatan paciran terdiri dari pendidikan Negeri dan adapun lembaga yang dinaungi swasta.

Taman Kanak-kanak (TK) 4 berjumlah 4 sekolahan dengan keadaan baik, siswa Taman Kanak-kanak (TK) berjumlah 336 dan Guru Taman Kanak-kanak (TK) berjumlah 12. Sekolah Dasar (SD) atau sederajat memiliki 4 sekolahan dengan dengan keadaan baik, dengan siswa Sekolah Dasar (SD) berjumlah 1.973 dan Guru Sekolah Dasar (SD) berjumlah 94 . Sekolah Menenga Pertama

(SMP) atau sederajat dengan dengan keadaan baik dengan siswa Sekolah Menenga Pertama (SMP) berjumlah 279 dan Guru Sekolah Menenga Pertama (SMP) berjumlah 26 . Dan Sekolah Menenga Atas (SMA) hanya ada 1 dengan keadaan baik dengan jumlah siswa Sekolah Menenga Atas (SMA) berjumlah 98 dan Guru Sekolah Menenga Atas (SMA) berjumlah 18. Adapun lembaga yang ada di Kelurahan Blimbing Secara rinci dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 3.2 Lembaga Pendidikan Kelurahan Blimbing

No	Sarana	Banyak	Siswa	Guru	Keadaan Sekolah
1	TK	4	336	12	Baik
2	SD/Sederajat	8	1.973	94	Baik
3	SMP/ Sederajat	1	279	26	Baik
4	SMA/ Sederajat	1	98	18	Baik
Jumlah		14	2.676	150	100%

Sumber : Data Kelurahan Blimbing Tahun 2015

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa jumlah keseluruhan lembaga pendidikan tergolong banyak. Lembaga SD/ sederajat sangat banyak dikarenakan umur yang masih rentang 4-5 tahun 10-11 tahun masih terbilang anak-anak, maka pemilihan sekolah dengan jarak dekat diprioritaskan orang tua dengan tujuan agar dapat mengawasinya. Berbeda dengan SMP/sederajat dan SMA/Sederajat lebih banyak memilih sekolah diluar Kelurahan/Desa dengan alasan tertentu.

### 3.2.3. Keadaan Sosial Masyarakat Kelurahan Blimbing

Secara geografis dan kebudayaannya, masyarakat Jawa dapat dipilah menjadi tiga pembagian utama, yaitu: (a) Negarigung, (b) Mancanegari, dan (c) Pesisiran. Kebudayaan masyarakat di wilayah Negarigung adalah kebudayaan



yang bersumber dari dan berakar pada dunia keraton. Mereka ini disebut sebagai tiyang negari (orang negari), dengan sifat-sifatnya yang mengedepankan kehalusan baik dalam bahasa maupun kesenian, dengan kehidupan keagamaan yang sinkretik.

Masyarakat di wilayah mancanegari memiliki banyak kesamaan dengan budaya negarigung dan mereka mengidentifikasi dirinya sebagai tiyang pinggiran (orang pinggiran) yang memiliki kebudayaan yang “kurang halus” dibandingkan dengan tiyang negari, dan dalam kehidupan keberagamaannya juga dicirikan sebagai sinkretik. Masyarakat pesisiran, yang secara geografis tinggal di pesisir utara Jawa, memiliki ciri khas budaya yang berbeda, berwatak keras, terbuka dan keberagamaannya yang cenderung akulturatif.

Mereka ini terbagi menjadi dua pengelompokan secara geografis, yaitu: wilayah barat yang terdiri dari Demak, Kendal, Batang, Pekalongan, Pemalang, Wiradesa, Tegal dan Brebes, sedangkan wilayah timur terdiri dari: Cengkal Sewu, Surabaya, Gresik, Sedayu, Tuban, Lasem, Juwana, Pati, Kudus dan Jepara.

Penjelasan di atas terbukti di daerah kelurahan Blimbing kecamatan Paciran kabupaten Lamongan. Wilayah kelurahan Blimbing sendiri terletak di utara pulau Jawa, tepatnya kelurahan Blimbing berbatasan sebelah utara Laut Jawa, sebelah selatan Desa Dadapan Kecamatan Solokuro, sebelah timur Desa Kandangsemangkon Kecamatan Paciran, Sebelah Barat Desa Brondong Kecamatan Brondong. Dan masyarakat yang hidup di wilayah geografis seperti ini cenderung berwatak keras. Karena letaknya yang berdekatan dengan pantai

utara maka mayoritas mata pencaharian masyarakat kelurahan Blimbing adalah sebagai nelayan dan karena mata pencaharian sebagai nelayan inilah tidak menutup kemungkinan mereka bertemu dengan nelayan dari daerah lain dan pertukaran budaya pun secara tak langsung terjadi.

#### **3.2.4. Mata Pencarian Masyarakat Kelurahan Blimbing**

Berdasarkan wilayah geografis Kelurahan Lurahan Blimbing, banyaknya penduduk yang bertempat tinggal di wilayah pesisir (pantai), maka ada jenis mata pencarian pokok. Selain bersumber kehidupan dari dagang, tani dan tengkulak. Baik pedagang maupun pertukangan banyak bergantung pada hasil nelayan, sebab pedagang maupun pertukangan lebih banyak berhubungan dengan nelayan. Maka dasar tersebut maka Kelurahan Blimbing dapat dikatakan sebagai masyarakat nelayan dengan total nelayan 6000 orang dan 423 armada kapal<sup>76</sup>. Dapat dirinci melalui tabel.

Tabel 3.3 sumber Daya Kelurahan Blimbing

No	Pekerjaan	Jumlah (orang)
	Petani	151
	Nelayan	6000
	PNS	124
	Guru	104
	TNI/Polri	5
	Dokter	2
	Bidan	3
	Pegawai Industri	12
	Pedagang Pasar	70

Sumber: Lamongan.go.id

<sup>76</sup> Data Rukun Nelayan Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Tahun 2015

### **3.3. Kelompok Rukun Nelayan Kelurahan Blimbing**

#### **3.3.1. Sejarah Kepengurusan Rukun Nelayan Kelurahan Blimbing**

Pada tahun 1994 kelompok RN (rukun nelayan) di bentuk dengan tujuan untuk mempersatukan dan memperkuat solidaritas masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan dan menjaga silaturahmi pada nelayan, dilain sisi Pembentukan kelompok RN (rukun nelayan) sangat penting dengan alasan kelompok tersebut adalah sebuah wadah aspirasi masyarakat nelayan kelompok ini merupakan anak dari induk HSNI (himpunan nelayan seluruh Indonesia).

Pada awal mula kelompok RN (rukun nelayan) Kelurahan Blimbing di oleh ketua oleh Bapak. H. Mardola, dahulunya kelompok RN (rukun nelayan) tidak mempunyai kantor pusat sebagai perkumpulan, tempat perkumpulan selalu berpindah-pindah tempat dari anggota ke anggota RN (rukun nelayan) lain. Masa jabatan Bapak. H. Mardola berakhir sampai tahun 2004.

Tahun 2004 selanjutnya di gantikan oleh Bapak. Ir. Sudarlin, pada masa jabatan Bapak. Ir. Sudarlin, pada tahun 2006 kantor RN (rukun nelayan) di bangun yang berada di Jalan Rava No. 17 yang dekat dengan TPI (tempat pelelangan ikan) Kelurahan Blimbing, sebelah utaranya ada kantor DKP (Dinas Kelautan dan Perikanan) Lamongan. pembangunan kantor tersbut di resmikan oleh Bapak Bupati H. Masfuk, SH.. Jabatan Bapak Ir. Sudarlin berakhir sampai pada tahun 2010.

6 tahun RN (rukun nelayan) di nakodai oleh Bapak Ir. Sudarlin yang memberikan kemajuan pada kelompok berupa sarana dan prasarana dan lain sebagainya, selesai masa jabatan Bapak Ir. Sudarlin pada tahun 2010 diketua

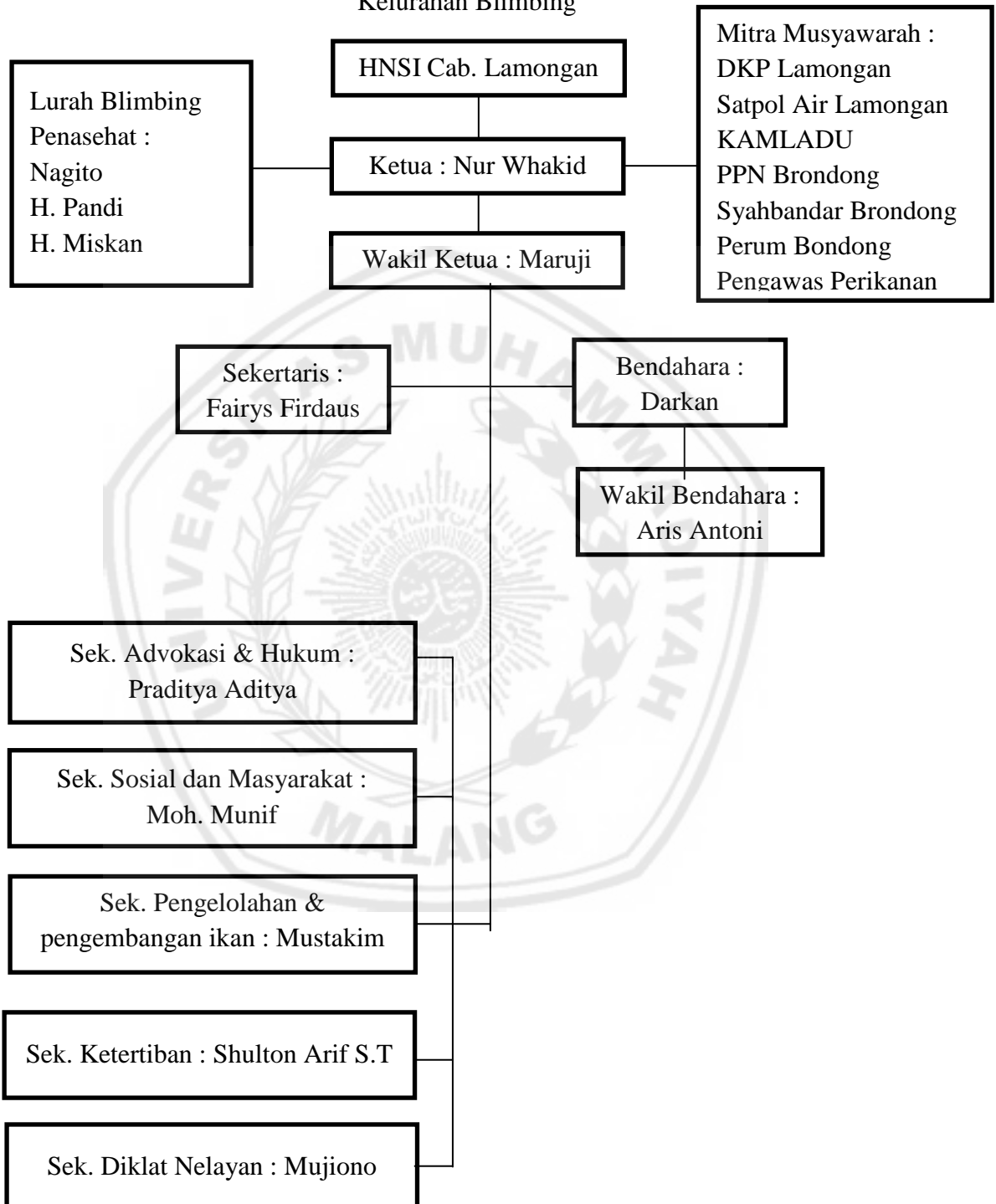
oleh Bapak Ali Afdol, saat di ketuai oleh Bapak Ali Afdol kelompok RN (rukun nelayan) terdapat beberapa masalah yang menghampiri kelompok tersebut. Sehingga pada tahun 2012 menjadi transisi sementara yang digantikan oleh PLT DKP Lamongan.

Tahun 2012 mengalami permasalahan yang cukup berat sehingga keorganisasian diserakan pada PLT dari DKP Lamongan, namun transisi tersebut tidak menambah kemajuan pada kelompok RN (rukun nelayan), dari transisi PLT hanya berjalan sampai 3 tahun berakhir Pada tahun 2015.

Tahun 2015 selesainya masa transisi, masyarakat nelayan membentuk jajaran pengurus dengan melakukan demokrasi (coblosan) setiap orang berhak memilih ketua dengan tujuan kelompok RN (rukun nelayan) tetap berjalan dan nantinya lebih baik. Tahun 2015 terpilihnya ketua kelompok RN (rukun nelayan) yaitu Bapak Nur whakid yang berakhirnya pada tahun 2020.

Gambar 2.1

Susunan Pengurus Kelompok Rukun Nelayan  
Kelurahan Blimbing



### 3.3.2. Jumlah Nelayan dan Jenis Nelayan Kelurahan Blimbing

Berdasarkan tabel di atas menjelaskan bahwa profesi nelayan sangat tinggi, dilihat secara geografi Kelurahan Blimbing merupakan wilayah pantai. Adapun jenis nelayan di masyarakat kelurahan Blimbing yaitu ada nelayan Porsein, nelayan payang (cantrang), nelayan pancing, dan nelayan puket ireng. Lebih jelasnya di dalam tabel berikut.

Tabel 3.4 Jenis nelayan Kelurahan Blimbing

No	Jenis	Jumlah Pemilik Kapal	Rata-rata ukuran perahu (GT)
1	Nelayan Payang	202	7-30 (GT)
2	Nelayan Pancing	153	6-25 (GT)
3	Nelayan Porsein	12	10-30 (GT)
4	Nelayan Puket ireng	2	6 (GT)

Sumber: Rukun Nelayan Blimbing Tahun 2015

Tabel tersebut menyajikan bahwa Kelurahan Blimbing nelayan payang lebih banyak peminatnya, di bandingkan jenis nelayan lainnya, tercatat di kelompok rukun nelayan yakni nelayan payang berjumlah 202 pemilik perahu dengan rata-rata ukuran perahu 7-30 GT, nelayan pancing 153 pemilik perahu dengan rata-rata ukuran perahu 6-25 GT, nelayan porsein 12 pemilik perahu dengan rata-rata ukuran perahu 10-30 GT, dan puket ireng hanya 2 pemilik perahu dengan rata-rata ukuran perahu 6 GT.

Nelayan tersebut sudah dilakukan bertahun-tahun hingga sampai sekarang aktivitas melaut masih di lakukan sebagai tulang punggung ekonomi keluarga. Hasil dari pekerja nelayan merupakan hasil untung-untungan dengan resiko tinggi.

Penjelasan dari beberapa macam jenis dan alat yang dipergunakan oleh nelayan di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran sebagai berikut :

- a) Nelayan payang atau dapat juga dikatakan miyang mayang, disebut miyang mayang dikarenakan saat melaut menggunakan jaring payang, jaring ini dijalankan dengan 4 sampai 5 orang awak perahu. Jaring ini terutama ditujukan untuk mencari ikan golok dan ikan putihan dengan sistem gardan (penarikan dengan mesin diesel).
- b) Nelayan pancing masyarakat Kelurahan Blimbing menyebutnya dengan naman miyang bandil. Nelayan ini hampir sama dengan miyang mayang, namun nelayan ini tidak menggunakan jaring melainkan pancing sebagai alat utama. Nelayan ini hanya bertujuan mencari ikan di dasar laut seperti ikan tengiri, cucut, dan paus.
- c) Nelayan porsein dengan sebutan miyang korsen dengan menggunakan jaring mini porse seine (pukat tarik). Mini korsen ini masuk di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran ini pada tahun 1977 bersamaan dengan dikenalnya motor tempel (diesel). Alat ini dilayani oleh 20 sampai 24 orang. Jaring mini porsein ini sering digunakan menangkap ikan layang, lemuru, golok dan banyar.
- d) Nelayan puket ireng merupakan nelayan dengan menggunakan jaring yang terbuat dari serat goni. Jaring tersebut hanya untuk mendapatkan ikan layang dan lemuru.

### **3.3.3. Musim Panen Bagi Nelayan**

Pendapatan hasil laut biasanya tergantung dari keahlian dalam menghitung musim, baik musim bersifat tahunan maupun bersifat bulanan, sebab bulan-bulan tertentu hasil laut melimpah dan pada bulan-bulan tertentu hasil laut menurun.

Bulan oktober sampai september yaitu dapat dikatakan musim panen ikan biasanya disebut dengan musim pelayang, musim pelayan ini dapat dikatakan 2 musim yaitu musim kempat dimana musim ini muncul ikan pindang besar dan musim kanem ditandai oleh munculnya ikan pindang kecil.

Bulan Desember sampai bulan Januari adalah musim barat, yaitu dimana musim angin kencang dari barat sehingga nelayan banyak yang tidak kerja. Sedangkan pada bulan April sampai Juli dapat dikatakan musim plaib, dimana nelayan mengalami kesulitan karena ikan tidak muncul di permukaan.

Walaupun demikian, mencari ikan tidak terlepas dari adanya perputaran bulan, jika padang bulan (bulan purnama) maka ikan yang dihasilkan dapat dikatakan menurun, sehingga harga ikan melonjat mahal. Sebaliknya jika gelap maka ikan yang dihasilkan akan melimpah dan harganya menjadi murah. Karena nelayan tergantung pada kondisi alam, maka peralatan saat melaut juga sangat diperlukan bagi nelayan dengan tujuan untuk menyesuaikan ikan yang akan ditangkap.

### **3.3.4. Sarana dan Prasarana Nelayan Kelurahan Blimbing**

Dalam menunjang aktivitas nelayan dibutuhkan dengan adanya fasilitas-fasilitas dengan tujuan untuk memudahkan nelayan dalam menjual hasil



tangkapan hasil laut, salah satunya TPI (Tempat Pelelangan Ikan) merupakan jalannya perekonomian nelayan, pengepul atau agen, dan pekerja para buru. TPI (tempat pelangan ikan) dan pelabuhan kapal atauperahu Kelurahan Blimbing satu tempat dengan Kecamatan Brondong.

Adapun kantor Kelompok RN (rukun nelayan) yang merupakan wadah dari beberapa nelayan payang, nelayan pancing, dan nelayan porsein dan juga berfungsi sebagai pusat inforamasi, kantor rukun nelayan bertempat sebelah timur kurang lebih 200 meter dari TPI (tempat pelelangan ikan) .

Nelayan juga mempunyai fasilitas sanggar tempat tersebut merupakan tempat dimana persewaan seperti gedung untuk membuat, dan memperbaiki jaring dengan batasan waktu 1 hari setiap nelayan. Lokasi sanggar bertempat sebelah timur kantor rukun nelyan, dengan jarak kurang lebih 100 meter

Fasilitas selanjutnya adalah gubuk (blandongan) yang memilik fungsi tempat peristirahatan nelayan, sehingga terciptanya interaksi nelayan satu dengan nelayan lainnya, ada 4 gubuk yang tersebar di pinggiran pantai Kelurahan Blimbing.

Fasilitas selanjutnya pendopo yang berdekatang dengan kantor rukun nelayan merupakan fasilitas yang digunakan untuk berbagai kegiatan seperti ada kegiatan musyawarah, acara halal bihalal, pusat informasi nelayan, dan biasanya para agen atau pengepul ikan untuk melakukan rutinitas kegiatan pada jam 10.00 siang hari untuk melakukan transaksi hasil ikan yang disetorkan ke pabrik. Lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 3.5 Sarana dan Prasarana Nelayan Kelurahan Blimbing

No	Fasilitas	Jumlah	Keadaan
1	TPI (tempat pelelangan ikan)	1	Baik
2	Kantor RN (rukun nelayan)	1	Baik
3	Sanggar	1	Baik
4	Gubuk	4	Baik
5	Pendopo	1	Baik

Sumber: Hasil Observasi Lapangan

Tabel tersebut merupakan sajian fasilitas sebagai penunjang kegiatan nelayan Kelurahan Blimbing, fasilitas tersebut masih digunakan oleh para nelayan sampai sekarang dengan di jaga bersama-sama sehingga sampai sekarang keadaan semua fasilitas dikatakan baik.

